

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepadatan Penduduk Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan pada Laporan BPS periode tahun 2023, bahwa Kepadatan Penduduk di Tanah Air telah mencapai 277,5 juta jiwa. Namun, Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Sampah masih tergolong rendah. Bagi sebagian masyarakat masih menganggap Sampah sebagai hal yang biasa dan tidak dipedulikan, padahal jika Sampah terus dibiarkan menumpuk maka akan menimbulkan Pencemaran Lingkungan, Bencana Alam seperti Banjir dan Sumber Penyakit.

Menurut Informasi yang dihimpun dari SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tercatat dalam periode 2023, sebanyak 368 pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota di seluruh Indonesia telah menyampaikan laporan mengenai kinerja pengelolaan sampah di wilayahnya masing - masing. Dari akumulasi data yang terkumpul, volume timbunan sampah yang tercatat secara nasional mencapai 38,4 juta ton dalam kurun waktu satu tahun. Menariknya, dari total angka tersebut, sejumlah 23,7 juta ton atau setara dengan 61,62% dari keseluruhan sampah berhasil diatasi melalui beragam pendekatan pengelolaan yang diterapkan. Sementara itu, sisanya yaitu 38,38% atau sekitar 14,7 juta ton masih belum tertangani atau dikelola dengan semestinya, SIPSN (2023).

Data Grafik Komposisi Sampah berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2023, Sumber Sampah Rumah Tangga berada di posisi teratas dengan jumlah presentasi sebesar 60,53%, selanjutnya di ikuti oleh Pasar Tradisional dan Kawasan Lainnya dengan presentasi sebesar 11,6% dan 9,72%. Untuk Jenis Sampah yang berasal dari Sumber

Sampah Rumah Tangga adalah Sisa Makanan, sedangkan Pasar Tradisional adalah Plastik, dan Kawasan Lainnya adalah Kayu/Ranting.

Sampah, baik yang berasal dari aktivitas manusia maupun proses alami, seringkali didefinisikan sebagai material sisa yang tidak lagi memiliki nilai guna atau ekonomis. Sepriani Putri Elzi (2022) menjelaskan bahwasannya sampah merupakan benda yang sudah tidak terpakai atau tidak diinginkan oleh masyarakat. Peningkatan volume sampah menjadi masalah yang kian serius, terutama akibat pertumbuhan populasi dan kepadatan penduduk yang tinggi di berbagai daerah. Maka, penerapan sistem pengelolaan sampah yang efektif serta berkelanjutan menjadi krusial agar Indonesia dapat mengatasi tantangan ini. Melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah, khususnya pada Pasal 1 Ayat 6, pemerintah menetapkan konsep Bank Sampah sebagai salah satu alternatif penanganan sampah. Bank Sampah diartikan sebagai sarana yang berperan dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Lebih dari sekadar sarana pengelolaan, Bank Sampah juga berfungsi sebagai media edukasi untuk membentuk perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus mendukung praktik ekonomi sirkular. Fasilitas ini memiliki fleksibilitas untuk dibentuk dan dikelola oleh berbagai pihak, baik masyarakat, pelaku usaha, hingga pemerintah daerah.

Karena keterbatasan kapasitas pemerintah dalam menangani persoalan sampah, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam upaya pengurangan volume sampah. Salah satu tindakan nyata yang dapat diambil adalah mendirikan Bank Sampah. Selain berkontribusi pada pengurangan volume sampah, kehadiran Bank Sampah juga mampu memberikan keuntungan ekonomi, misalnya berupa pemasukan tambahan bagi para anggotanya, Sepriani Putri Elzi, (2022).

Menurut Hasanah et al. (2021), keberadaan program Bank Sampah menunjukkan pengaruh yang signifikan secara ekonomi untuk pihak yang telah terlibat. Meskipun perolehan yang diperoleh tidak terlalu besar, namun keberadaan Bank Sampah memberikan nilai tambah dari sampah yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja. Sampah yang dulunya tidak mempunyai harga jual namun kini bisa dikelola atau didaur ulang menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi, sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Hal ini memperlihatkan jika dikelola dengan cara yang kreatif dan inovatif, sampah dapat dimanfaatkan sebagai sumber keuangan alternatif.

Pendapatan ialah sejumlah uang yang didapat perindividu, perusahaan, atau organisasi yang bersumber melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti bekerja, berbisnis, atau menjual barang dan jasa. Menurut Pujiyanto & Suharto (2022), pendapatan juga diartikan sebagai seluruh penghasilan yang diperoleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas usaha atau kegiatan ekonomi yang mereka lakukan, yang biasanya diukur menggunakan satuan rupiah.

Sementara itu, menurut Ratiabriani dan Purbadharmaja (2018), partisipasi masyarakat adalah bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program yang dirancang oleh pemerintah untuk mendukung proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat sangat penting karena dapat meminimalisir dampak negatif dari sampah kepada lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memberikan peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomi, misalnya melalui pengolahan sampah menjadi produk baru yang bermanfaat, seperti tas, pakaian, atau aksesoris dari sampah anorganik. Selain sampah anorganik, sampah organik juga punya potensi besar. Sampah jenis ini bisa diolah menjadi pupuk organik atau kompos yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman. Dengan begitu, partisipasi masyarakat atau nasabah dalam program

pengelolaan sampah melalui Bank Sampah memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu dampak positif bagi lingkungan dan potensi sumber pendapatan. Sampah yang dulu dianggap tidak bernilai, kini bisa didaur ulang atau diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat serta bernilai.

Bank Sampah memiliki program Tabungan Sampah di mana nasabah bisa menyetorkan sampah yang sudah dipilah oleh masing – masing nasabah. Sampah yang disetor akan ditimbang, lalu beratnya akan dikonversi menjadi rupiah sesuai harga jual sampah yang berlaku di Bank Sampah. Nominal tersebut kemudian tercatat pada buku tabungan nasabah. Jadi, makin banyak sampah yang dikumpulkan dan disetor, makin besar pula pendapatan yang bisa didapatkan nasabah dari tabungannya.

Hasil penjualan merujuk pada pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas penjualan barang, baik secara tunai maupun kredit. Dalam konteks pengelolaan sampah, hasil penjualan sampah dapat berasal dari penjualan sampah anorganik kepada pengepul dan penjualan kerajinan, yaitu olahan kerajinan yang berasal dari sampah. Jenis sampah yang biasanya dijual meliputi botol plastik, kaleng, kertas/HVS, aluminium, besi, dan sejenisnya. Selain itu, pendapatan juga bisa diperoleh melalui kegiatan daur ulang yang dilaksanakan nasabah Bank Sampah, termasuk sampah organik maupun anorganik. Produk-produk hasil daur ulang atau kerajinan tangan yang dibuat dari bahan sampah tersebut kemudian dapat dipasarkan kembali. Dengan demikian, barang yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi kini dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi nasabah Bank Sampah. Kegiatan penjualan hasil olahan atau kerajinan ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Melalui Bank Sampah, masyarakat diajak untuk mengubah sampah menjadi barang bernilai jual, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Setiap Bank Sampah pada umumnya

memfasilitasi nasabah untuk mengelola sampah mereka menjadi sumber penghasilan melalui kegiatan produktif seperti ini.

Salah satu wilayah yang tengah menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah ialah Kabupaten Bintan, yang berlokasi di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Dengan penduduk sebanyak 178.826 jiwa, daerah ini masih mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan sampah, khususnya sampah plastik. Penggunaan plastik yang berlebihan telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Apabila tidak segera ditangani, penyebaran sampah plastik dapat menyebabkan bencana lingkungan seperti banjir, serta mengancam kesehatan masyarakat akibat paparan *mikroplastik*, terutama di wilayah pesisir dan laut sekitar Kabupaten Bintan. Sebagai bentuk solusi, diperlukan sinergi antara Pemerintah Kabupaten Bintan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan lembaga Bank Sampah setempat. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi atau konsultasi kepada masyarakat mengenai bahaya sampah dan pentingnya pengelolaan yang tepat. Melalui edukasi ini, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman bahwa sampah tidak selalu menjadi limbah yang merugikan, melainkan dapat dikelola menjadi sumber pendapatan apabila dimanfaatkan secara kreatif dan produktif.

Berdasarkan data dari SIPSN periode 2023, jumlah timbunan sampah di Kabupaten Bintan tercatat mencapai 55,92 ton/hari atau sama dengan 20.409 ton/tahun. Komposisi jenis sampah yang mendominasi di wilayah ini adalah sisa makanan, yang mencapai 41,76% dari total sampah. Jenis sampah lainnya yang juga cukup signifikan adalah plastik sebesar 21,65% serta kertas atau karton sebesar 13,20%. Melihat data tersebut, keberadaan Bank Sampah diinginkan guna aktif dalam pengelolaan sampah, sehingga masyarakat Kabupaten Bintan dapat lebih terlibat dalam menghasilkan lingkungan yang terbebas dari sampah.

Program Bank Sampah, seperti yang dijelaskan oleh Made et al. (2018), menawarkan dua keuntungan utama: manfaat lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi. Dari segi lingkungan, program ini membantu menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat, mengurangi polusi udara akibat pembakaran sampah, dan menurunkan jumlah sampah secara keseluruhan. Sementara itu, dari aspek sosial ekonomi, Bank Sampah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga, baik melalui tabungan sampah maupun hasil penjualan produk daur ulang. Selain itu, kegiatan ini juga mampu mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat, termasuk antara nasabah, keluarga, dan pengelola Bank Sampah.

Dari uraian tersebut, studi ini merupakan pengembangan atau replikasi yang telah dimodifikasi dari studi yang dilakukan oleh Made et al. (2018) serta Sepriani Putri Elzi (2022). Meskipun merujuk pada penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah perbedaan penting yang menjadi ciri khas dalam studi ini. Perbedaan tersebut antara lain: (1) lokasi penelitian serta jumlah responden yang digunakan; (2) jumlah populasi yang dijadikan objek penelitian; (3) penentuan kriteria dan metode pemilihan sampel yang diterapkan; dan (4) penggunaan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel.

Maka, dari latar belakang yang telah terpaparkan, peneliti melaksanakan studi dengan judul ***“Pengaruh Partisipasi Nasabah, Tabungan Sampah, dan Hasil Penjualan Sampah terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah di Kabupaten Bintan)”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar Belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka Penulis mengidentifikasi Permasalahan pada studi ini seperti:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai Sistem Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah yang sebenarnya mempunyai harga jual, yaitu bisa berfungsi sebagai Sumber Pendapatan Tambahan diluar dari Pendapatan Pokok.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Sisten Pengolahan Sampah Organik dan Sampah Anorganik, yang dapat menjadikan Sampah mempunyai Nilai ekonomis.
3. Adanya masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah sehingga memerlukan tambahan aktifitas yang positif agar dapat membantu Keperluan Kebutuhan Rumah Tangga.
4. Tidak banyaknya Mahasiswa yang mengambil topik Penelitian mengenai Permasalahan Sampah, padahal permasalahan ini selalu menjadi Fokus Utama Permasalahan di Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut, maka didapatkan berbagai Permasalahan yang dapat dirumuskan pada studi ini adalah, seperti:

1. Apakah Partisipasi Nasabah berpengaruh terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Kabupaten Bintan?
2. Apakah Tabungan Sampah berpengaruh terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Kabupaten Bintan?
3. Apakah Hasil Penjualan Sampah berpengaruh terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Kabupaten Bintan?

4. Apakah Partisipasi Nasabah, Tabungan Sampah, dan Hasil Penjualan Sampah berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Kabupaten Bintan?

1.4 Pembatasan Masalah

Dari perumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini perlu menetapkan batasan agar fokus pembahasan tetap terarah dan tidak meluas di luar topik yang ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada dampak partisipasi nasabah, jumlah tabungan sampah, dan hasil penjualan sampah terhadap pendapatan nasabah Bank Sampah. Adapun unit analisisnya adalah Bank Sampah yang terletak di Kabupaten Bintan dan yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan.

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dideskripsikan maka tujuan atas studi ini dapat dirumuskan seperti:

1. Untuk menjelaskan pengaruh dari Partisipasi Nasabah terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah.
2. Untuk menilai sejauh mana Tabungan Sampah berpengaruh terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Hasil Penjualan Sampah terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah.
4. Untuk mengidentifikasi Pengaruh Partisipasi Nasabah, Tabungan Sampah, serta Hasil Penjualan Sampah secara bersama - sama terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan lebih dulu, studi ini diinginkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Diinginkan guna mempunyai manfaat secara akademis, yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya terkait pengelolaan sampah melalui Bank Sampah.

2. Manfaat Praktis

Studi ini juga memiliki sejumlah manfaat praktis yang dapat diperoleh, yaitu:

i. Bagi Lembaga

Diinginkan dapat menyumbangkan gagasan ilmiah yang berguna sebagai acuan untuk pengembangan riset di masa mendatang. Selain itu, temuan ini juga berpotensi menjadi informasi tambahan terkait pengaruh partisipasi nasabah, tabungan sampah, dan hasil penjualan sampah terhadap pendapatan nasabah Bank Sampah. Studi ini juga diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi di Perpustakaan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).

ii. Bagi Bank Sampah Kabupaten Bintan

Diinginkan guna bahan evaluasi penting bagi program Bank Sampah, khususnya dalam menilai tingkat keikutsertaan nasabah, aktivitas menabung sampah, dan keuntungan dari penjualan sampah. Temuan ini juga dapat menjadi landasan untuk keputusan masa depan guna meningkatkan pengelolaan sampah.

iii. Bagi Peneliti

Studi ini memperkaya pemahaman tentang dampak keikutsertaan nasabah, tabungan sampah, dan hasil penjualan sampah pada pendapatan nasabah Bank Sampah, sekaligus menjadi referensi berharga untuk penelitian mendatang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun guna memberi gambaran yang runtut dan mudah dipahami oleh pembaca agar dapat memahami keseluruhan isi penelitian. Secara umum, pembagian setiap bab dijelaskan seperti:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara ringkas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini dibahas tentang kajian pustaka, ulasan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek dan ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan, operasionalisasi variabel, cara penentuan populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, hingga metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi unit analisis atau objek penelitian, hasil yang diperoleh, serta pembahasan secara mendalam.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang tersajikan sebagai masukan atau rekomendasi untuk berbagai pihak terkait.